

Analisis kebutuhan google sites dalam Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar

Nur'aini¹, Seni Apriliya², Ahmad Mulyadiprana³

^{1 2 3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jalan Dadaha No. 18 Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹ nurainii@upi.edu, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ ahmad.mulyadi62@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to present the results of an analysis of the needs of google sites in the implementation of the School Literacy Movement in elementary schools. The research was conducted using a qualitative approach. Data were collected through interviews and observations of primary school teachers and students in one of the cities in West Java. Based on the results of interviews and observations in several elementary schools, the obstacle in implementing the School Literacy Movement is the lack of the number and variety of reading books to be used by students. In implementing the School Literacy Movement, almost all media used are physical media. There is no use of digital books yet, although schools feel that physical books are still limited and not varied. Therefore, the implication of this research is that it is necessary to develop digital media or devices to provide digital books that are varied, interesting and easily accessible to students. Alternative digital media that can be used to support the implementation of the School Literacy Movement in elementary schools is web-based media, namely google sites.

Keywords: Elementary School, Google Sites, School Literacy Movement.

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk memaparkan hasil analisis terhadap kebutuhan google sites dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi terhadap guru dan peserta didik Sekolah Dasar di salah satu kota di Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di beberapa Sekolah Dasar, hambatan dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah adalah kurangnya jumlah dan variasi buku bacaan untuk digunakan oleh peserta didik. Dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, hampir semua media yang digunakan adalah media fisik. Belum ada penggunaan buku digital, meskipun pihak sekolah merasa buku fisik masih terbatas dan tidak variatif. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini, yaitu perlu dikembangkan media atau perangkat digital untuk menyediakan buku-buku digital yang variatif, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik. Alternatif media digital yang dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar adalah media berbasis web, yaitu google sites.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Google Sites, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 mengungkapkan keterampilan abad 21 mencakup literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Literasi dasar ini salah satunya adalah literasi baca tulis. Ketiga keterampilan tersebut saling mempengaruhi dalam membentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Salah satu makna literasi baca tulis dalam Gerakan Literasi Nasional adalah memahami informasi saat melakukan proses membaca. (Ramafrizal & Somadi, 2022) Individu berusaha menempatkan dirinya ke dalam situasi yang dibaca saat memahami bacaan tersebut sehingga individu dapat terlatih berempati pada situasi yang tidak pernah dialami oleh dirinya ataupun kehidupan sekitarnya. (Saryono et al., 2017) Dalam PISA 2018, literasi baca tulis dipandang sebagai kemampuan individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan hasil bacaannya. (Putrawangsa & Hasanah, 2022) Secara tidak langsung, buku yang dibaca dapat mempengaruhi karakter individu.

Saat ini banyak individu yang pintar dan berpendidikan tinggi, tetapi tidak berperilaku dengan sopan dan santun, tidak memiliki sikap tenggang rasa, tidak memiliki empati, dan karakter negatif lainnya. (Teguh, 2017) Mudahnya individu percaya pada suatu informasi tanpa mencernanya terlebih dahulu hingga hoaks mudah menyebar juga banyak terjadi. Kemampuan literasi yang rendah dapat menyebabkan fenomena tersebut terjadi. (Nopilda & Kristiawan, 2018) Individu dapat memperoleh informasi dan memperluas pandangannya terhadap dunia melalui membaca. (Yunita & Apriliya, 2022) Kemampuan literasi yang menjadikan individu dapat mengolah informasi hasil membaca sehingga dapat diimplementasikan dalam permasalahan di kehidupannya. Contohnya dengan membaca buku-buku cerita rakyat yang banyak menggambarkan ucapan dan perilaku nenek moyang terdahulu yang begitu luhur, individu dapat mengetahui contoh sikap positif kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari. (Teguh, 2017)

Kemampuan membaca merupakan hal paling dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan, bahkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. (Saryono et al., 2017) Kemampuan membaca sangat mempengaruhi kemampuan literasi karena membaca merupakan salah satu cara individu untuk memperoleh informasi. (Putrawangsa & Hasanah, 2022) Asesmen Nasional tahun 2021 mengungkap data bahwa beberapa peserta didik kelas tinggi Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan dalam membaca. (Hartini et al., 2023) Skor PISA pun menunjukkan kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih rendah. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh 371 poin, jauh lebih rendah daripada rata-rata skor OECD, yaitu 487 poin. (Schleicher, 2019)

Programme for International Students Assessment (PISA) dilaksanakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* untuk mengukur kemampuan peserta didik usia 15 tahun dalam mengimplementasikan hasil belajar ke dalam kehidupan. (Agustini & Apriliya, 2022) Bidang yang diukur dalam PISA adalah kemampuan membaca, matematika, dan sains. Pada tahun 2000, 39% peserta didik Indonesia usia 15 tahun mengikuti PISA dan mendapatkan skor rata-rata 371 dalam kemampuan membaca. Peserta didik yang mengikuti PISA terus bertambah begitu pun dengan skor yang didapatkan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2009 dengan skor 402 dalam kemampuan membaca. Peserta didik yang mengikuti PISA terus bertambah hingga 85% pada tahun 2018, tetapi skornya menurun dalam tiga putaran terakhir. Skor rata-rata kemampuan membaca mencapai angka terendah pada PISA 2018, yaitu 371 poin. Skor tersebut sama dengan skor rata-rata Indonesia pada PISA putaran pertama. (Wuryanto & Abduh, 2022) Hal tersebut menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik tidak imbang dengan peningkatan kemampuan membaca peserta didik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu, Anies Baswedan, mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud ini melandasi Gerakan Literasi Nasional (GLN). (Atmazaki et al., 2017) Salah satu ranah GLN adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan dalam tiga tahapan pelaksanaan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. (Faizah et al., 2016) Salah satu strategi gerakan baca tulis di sekolah untuk meningkatkan jumlah dan variasi sumber belajar yang bermutu, di antaranya dengan memanfaatkan media teknologi informasi seperti gawai dalam melaksanakan kegiatan baca-tulis. Banyaknya jumlah dan variasi sumber belajar yang tersedia di media digital dapat memperkaya bahan pembelajaran. (Saryono et al., 2017) Salah satu bentuk media digital yang dapat digunakan adalah media berbasis web.

Beberapa studi media berbasis web sebagai penunjang Gerakan Literasi Sekolah, di antaranya pendampingan bagi guru SD dalam pembuatan LMS menggunakan google sites sebagai penguatan GLS tahap pembelajaran (Sopiany et al., 2023), pelatihan bagi peserta didik SMK dalam pembuatan media literasi digital berbasis *website* (Rizky, 2018), penggunaan *website* sekolah untuk mempublikasi karya dan kuis yang dibuat oleh guru di SMP (Widodo, 2020), penggunaan cerpen digital berbasis web sebagai alternatif media penunjang GLS (Fauziah & Rahma, 2020), serta deskripsi mengenai penggunaan *website West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* dalam pelaksanaan GLS di SMP (Slam, 2017). Penelitian ini berbeda dengan studi-studi tersebut karena

tulisan ini difokuskan pada hasil analisis kebutuhan google sites sebagai media penunjang dalam pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar.

2. Metode

Penelitian ini untuk mengemukakan hasil analisis kebutuhan google sites dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Maret 2023. Sumber data observasi, yaitu 22 peserta didik Sekolah Dasar. Partisipan dalam kegiatan wawancara terdiri dari empat guru dan 22 peserta didik Sekolah Dasar di salah satu kota di Jawa Barat.

Studi pendahuluan dilakukan di empat Sekolah Dasar melalui wawancara untuk mengidentifikasi masalah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian kemudian difokuskan di satu Sekolah Dasar dengan pertimbangan adanya potensi GLS dapat dilaksanakan di sekolah yang bersangkutan. Guru yang diberi tugas sebagai ketua tim literasi sekolah diwawancara untuk memperoleh data terkait pelaksanaan GLS di sekolah tersebut. Wawancara juga dilakukan terhadap peserta didik untuk memperoleh data terkait kondisi peserta didik dalam mengikuti kegiatan GLS. Observasi dilakukan saat pelaksanaan kegiatan GLS untuk memperoleh data mengenai penggunaan media dalam pelaksanaan GLS serta untuk mengonfirmasi hasil wawancara guru dan peserta didik. Analisis data dilakukan setelah semua data diperoleh. Data yang tidak relevan direduksi kemudian data hasil reduksi disajikan secara deskriptif. Data tersebut kemudian disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian. Kisi-kisi wawancara terhadap pendidik disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara terhadap Pendidik

Sumber Data	Aspek	Indikator
Pendidik	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	Teknis pelaksanaan
		Hambatan pelaksanaan
		Penggunaan google sites dalam GLS
	Penunjang Gerakan Literasi Sekolah	Sarana dan media penunjang GLS
		Google sites sebagai media GLS
	Kondisi Peserta Didik	Antusiasme peserta didik
		Minat membaca peserta didik
		Jumlah peserta didik
		Ketersediaan gawai
	Bahan Bacaan	Ketersediaan bahan bacaan
Karakteristik buku bacaan		
Bahan bacaan digital		

Adapun kisi-kisi wawancara terhadap peserta didik disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara terhadap Peserta Didik

Sumber Data	Aspek	Indikator
Peserta Didik	Buku Bacaan	Judul buku yang dibaca
		Sumber buku
		Alasan membaca suatu buku
		Ketersediaan buku di rumah
	Minat Membaca	Intensitas membaca
		Situasi saat membaca
		Motivasi membaca
		Kendala untuk membaca

Penggunaan Gawai	Kepemilikan gawai
	Intensitas penggunaan gawai
	Respons terhadap buku digital

Sedangkan kisi-kisi panduan observasi disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Observasi Penggunaan Media dalam GLS

Sumber Data	Aspek	Indikator
Peserta Didik	Jenis Media	Nama media
		Konten media
		Kemenarikan tampilan media
		Kondisi media
	Subjek	Pengguna media
		Respons pengguna media
Penggunaan Media	Penggunaan Media	Waktu penggunaan media
		Tempat penggunaan media
		Kemudahan penggunaan media
		Cara menggunakan media

3. Hasil dan Diskusi

Berikut data dan pembahasan sarana dan media yang digunakan dalam pelaksanaan GLS. Kutipan hasil wawancara terhadap pendidik disajikan dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kutipan Hasil Wawancara terhadap Pendidik tentang Sarana dan Media GLS

Pertanyaan	Jawaban
Apa saja sarana prasarana untuk menunjang program Gerakan Literasi Sekolah?	Pengadaan buku, tempat penyimpanan di luar kelas dan di setiap ruang kelas, pojok baca, pohon geulis, perpustakaan, taman baca, dan komunitas. Buku yang ada di kelas dan buku yang dibawa siswa dari rumah.
Bagaimana penggunaan media/ alat/ fasilitas dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah?	Berbagai bentuk media digunakan, yakni media audio visual menggunakan film yang berkaitan dengan pendidikan. Media audio menggunakan berita. Mayoritas menggunakan media buku.

Sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, di antaranya buku, pojok baca, rak buku, pohon literasi, dan taman baca. Media yang digunakan, di antaranya film yang berkaitan dengan pendidikan dan audio berita. Namun, media yang paling sering digunakan adalah buku. Buku yang digunakan dalam tahap pembelajaran adalah buku akademik (buku tematik) dan buku non akademik. Pada tahap pembiasaan, buku yang digunakan adalah buku bacaan non akademik yang disukai oleh peserta didik. Pada tahap pengembangan pun, buku dibatasi hanya buku fiksi karena terdapat target dalam tahap pengembangan. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih buku yang ingin dibaca.

Tabel 5. Kutipan Hasil Wawancara terhadap Peserta Didik tentang Buku yang Disukai

Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
Apa judul buku yang dibaca?	ALG	Novel “Cinderella and The Bad Prince”
	CR	Komik Naruto
	KORP	Dongeng Keong Mas atau Danau Toba
	ADA	Buku Cerita Pendek seperti KKPK “Jejak Rahasia Sahabat”
Mengapa memilih untuk	ALG	Seru, lucu

membaca buku tersebut?	CR	Karena rame
	KORP	Rame, menarik
	ADA	Seru, ceritanya menarik, judul dan sampulnya juga menarik

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan buku yang suka dibaca oleh peserta didik adalah buku fiksi, seperti novel, komik, dan dongeng. Berdasarkan penuturan pendidik, peserta didik memilih buku berdasarkan sampul yang terlihat menarik dan jumlah halaman yang sedikit. Lima belas dari 22 peserta didik menyatakan alasannya memilih buku yang akan dibaca adalah karena cerita yang menarik dan seru. Peserta didik lainnya memilih suatu buku untuk dibaca karena ingin mendapat ilmu, gambarnya menarik, judulnya menarik, sampulnya menarik, penulisnya terkenal, dan ingin tahu dengan isi bukunya.

Tabel 6. Hasil Observasi Sarana dan Media dalam Pelaksanaan GLS

Indikator	Catatan Pengamatan
Sarana dan media yang digunakan	Sarana yang digunakan adalah lapangan sekolah dan tikar. Media yang digunakan adalah buku cerita, buku legenda, dan buku kumpulan cerpen.
Jenis buku yang dibaca	Buku fiksi, seperti legenda, buku kumpulan cerita, dan KKPK. Beberapa judulnya adalah <i>Adikku Pahlawanku</i> , <i>Putri Duyung</i> , <i>Kehidupan Baru di Madinah</i> , dan <i>Asal Mula Danau Toba</i> .

Hasil observasi tersebut menunjukkan sarana yang digunakan adalah lapangan sekolah dan tikar. Sedangkan media yang digunakan adalah buku fiksi, di antaranya buku cerita, buku legenda, dan buku kumpulan cerpen, dan buku Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Buku digunakan sepanjang pelaksanaan kegiatan literasi, yakni sekitar satu jam. Sebagian buku dilengkapi dengan gambar ilustrasi dan sebagian lainnya hanya ada teks tanpa gambar. Sebagian kondisinya cukup bagus, sedangkan beberapa buku sudah sobek.

Beberapa sarana seperti pojok baca dan rak buku sudah tidak digunakan karena rusak. Media audio visual dan media audio tidak digunakan lagi. Hal tersebut karena pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sudah tidak dilaksanakan selama pandemi. Gerakan Literasi Sekolah baru mulai dilaksanakan lagi oleh pendidik pada akhir Februari tahun 2023. Pelaksanaannya pun hanya di satu kelas. Pendidik memanfaatkan sarana dan buku yang ada. Buku yang digunakan adalah buku dari perpustakaan dan buku yang dibawa peserta didik dari rumah.

Berikut data dan pembahasan penyediaan bahan bacaan yang digunakan dalam GLS. Kutipan hasil wawancara terhadap pendidik disajikan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Kutipan Hasil Wawancara terhadap Pendidik tentang Ketersediaan Bahan Bacaan

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

<p>Bagaimana ketersediaan bahan bacaan bagi peserta didik?</p>	<p>Pengadaan buku sulit dan kurang. Bahan bacaan diambil dari buku yang ada di perpustakaan. Buku-buku tersebut disediakan di luar kelas. Penyediaan buku di dalam kelas berasal dari buku yang dibawa oleh peserta didik dari rumah. Pemeliharaan buku sulit dilakukan karena banyak buku yang rusak setelah dipinjam oleh peserta didik. Pembaruan buku terakhir dilakukan dua tahun lalu.</p> <p>Belum ada pembaruan buku dari sekolah, tetapi ada sumbangan buku dari orang tua. Siswa yang sudah lulus menyumbangkan buku ke sekolah. Jenis buku yang disumbangkan bebas.</p> <p>Dari dana BOS memang ada anggaran untuk buku, tapi itu digunakan untuk membeli buku paket. Karena kan sekolah gratis, jadi untuk buku pelajaran dibeli dari dana BOS. Pembelian buku untuk GLS ini belum menjadi prioritas sekolah karena buku paket lebih mendesak.</p>
--	--

Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan sejak tahun 2017 dengan berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar belum berjalan secara optimal bahkan tidak dilaksanakan. Pandemi yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun menyebabkan Gerakan Literasi Sekolah sulit dilaksanakan. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana menjadi salah satu faktor pelaksanaan program literasi belum optimal.

Beberapa sekolah mengemukakan bahwa buku bacaan dan fasilitas yang kurang memadai telah menghambat pelaksanaan program literasi di sekolah tersebut. Salah satu sekolah mengungkapkan terdapat pembaruan buku secara berkala. Meskipun diperbaharui setiap tahun, pihak sekolah merasa jenis bacaan terbatas dan tidak cukup variatif. Sekolah lainnya menyatakan pengadaan buku sulit dan kurang memadai. Pembelian buku-buku baru terakhir dilakukan dua tahun lalu. Oleh karena itu, bahan bacaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan buku yang tersedia di perpustakaan. Untuk buku yang disimpan di dalam kelas, peserta didik membawa buku sendiri dari rumah. Pemeliharaan buku di sekolah sulit dilakukan karena banyak buku yang rusak setelah dipinjam oleh peserta didik. Hambatan keterbatasan bahan bacaan juga dikemukakan oleh sekolah lain yang mengemukakan pengadaan buku di sekolah tersebut seadanya. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan dana yang dimiliki sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara sekolah di salah satu sekolah, pembaruan buku belum dapat dilakukan. Memang ada dana dari BOS yang ditujukan untuk penyediaan buku, tetapi dana tersebut digunakan untuk membeli buku tematik. Pihak sekolah belum dapat memperbarui buku-buku perpustakaan, apalagi buku-buku yang digunakan khusus untuk Gerakan Literasi Sekolah. Setiap tahunnya sekolah perlu membeli buku pelajaran untuk setiap peserta didik. Berdasarkan hasil rapat sekolah, penyediaan buku pelajaran lebih penting dan mendesak daripada buku-buku fiksi untuk perpustakaan ataupun Gerakan Literasi Sekolah.

Berikut data dan pembahasan ketersediaan buku dan gawai peserta didik. Kutipan hasil wawancara terhadap peserta didik disajikan dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Kutipan Hasil Wawancara terhadap Peserta Didik tentang Kepemilikan Buku dan Gawai

Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
Apa kamu memiliki buku di rumah?	ABR	Ada, buku cerita, 3 buku
	CR	Punya, 2 buku
	R	Tidak

	RR	Punya, 2 buku
Apakah orang tua sering membelikan buku?	ABR	Tidak, karena tidak minta dibelikan
	CR	Jarang, karena jarang membaca
	R	Tidak, karena tidak mau
	RR	Tidak, karena tidak ada uang
Apakah kamu memiliki gawai sendiri, atau milik orang tua?	ABR	Punya sendiri
	CR	Punya sendiri
	R	Punya sendiri
	RR	Punya sendiri

Keterbatasan bahan bacaan dapat diatasi dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik, yakni *smartphone* dan internet. Pendidik menyatakan sebagian besar peserta didik sudah memiliki gawai dan sebagian kecil lainnya menggunakan gawai milik orang tuanya. Pernyataan pendidik tersebut sejalan dengan hasil wawancara peserta didik. Hanya dua dari 22 peserta didik yang menggunakan gawai milik orang tuanya. Sedangkan dua puluh lainnya sudah memiliki gawai sendiri. Hasil survei yang dilakukan oleh *Common Sense Media* di Philadelphia menunjukkan 72% anak berusia di bawah 8 tahun sudah menggunakan *smartphone*. (Radliya et al., 2017) Pemakaian gawai tiga belas peserta didik tidak dibatasi oleh orang tuanya. Berdasarkan kondisi tersebut, fasilitas yang dimiliki peserta didik dapat dimanfaatkan untuk Gerakan Literasi Sekolah. Terlebih lagi peserta didik hanya memiliki kurang dari lima buku di rumahnya. Dua belas peserta didik menyatakan jarang bahkan tidak dibelikan buku oleh orang tuanya karena peserta didik tidak meminta dibelikan, tidak ada keinginan untuk membeli buku, jarang membaca, serta faktor ekonomi. Peserta didik lainnya menyatakan kadang-kadang dibelikan buku.

Pada zaman sekarang internet menyediakan beragam bacaan tanpa biaya, tetapi peserta didik jarang mengaksesnya atau tidak mengetahui sumbernya. Gerakan Literasi Sekolah dapat memanfaatkan bacaan di internet tersebut. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi dari temuan PISA tahun 2018, yaitu optimalisasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang perlu dimanfaatkan agar pembelajaran lebih efektif. (Muliasari et al., 2022) Sumber-sumber bacaan di internet dapat sulit diketahui oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat mengumpulkan buku-buku digital dari berbagai sumber agar dapat diakses dalam suatu *platform*, salah satunya berupa situs web. Salah satu layanan situs web yang sederhana, mudah dibuat, dan mudah diakses adalah google sites. (Mukti et al., 2020)

Google sites dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Buku-buku dapat disimpan di dalam google sites agar peserta didik dapat lebih mudah mengaksesnya. Buku-buku digital ini dapat dibaca oleh peserta didik di mana pun dan kapan pun tanpa adanya kekhawatiran akan rusak seperti halnya buku fisik. Google sites merupakan layanan untuk membuat situs web yang dikembangkan oleh Google. Google sites dapat dengan mudah dibuat oleh pendidik karena pembuatan dan penggunaannya tidak rumit. Google sites pun dapat digunakan oleh semua pemilik akun google tanpa biaya. Google sites sederhana sehingga mudah dipahami, *user friendly*, serta dapat diakses menggunakan gawai. Google sites cocok untuk semua pemula di bidang pendidikan seperti peserta didik, pustakawan, peneliti, pendidik, dan lainnya. Google telah menyediakan cara sederhana untuk membuat situs web menggunakan satu akun Google. Pemilik situs dapat menggunakan ruang penyimpanan data di google drive sebesar 100 MB. (Kalyan, 2020) Media berbasis situs web dapat dengan mudah diakses di mana pun dan kapan pun, mudah mengawasi perkembangan peserta didik, mudah memperbarui isi media, serta biaya operasional menjadi lebih terjangkau. (Mukti et al., 2020)

Tabel 9. Kutipan Hasil Wawancara terhadap Pendidik tentang Google Sites dalam GLS

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

Apakah google sites pernah digunakan oleh sekolah, baik dalam pembelajaran maupun Gerakan Literasi Sekolah?	<i>Google sites</i> pernah digunakan dalam kegiatan <i>West Java Leader's Reading Challenge</i> (WJLRC), yaitu kegiatan tantangan membaca dari Gubernur Jawa Barat. Peserta didik harus mengunggah satu buku per bulan selama sepuluh bulan. Buku tersebut berisi ringkasan dalam bentuk infografis, <i>fishbone</i> , dan lainnya.
Bagaimana apabila google sites digunakan untuk menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah?	Baiknya tampilannya menarik apalagi <i>cover</i> bukunya. Warnanya cerah, bukunya buku fiksi yang variatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, google sites belum pernah digunakan dalam pelaksanaan GLS di sekolah tersebut. Begitu pun dengan penggunaan buku-buku digital. Penggunaan media digital berbasis web pernah digunakan saat pelaksanaan program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC). WJLRC merupakan program tantangan membaca dari pemimpin Jawa Barat untuk pendidik dan peserta didik jenjang SD dan SMP sebagai upaya mempercepat perkembangan Gerakan Literasi Sekolah di Jawa Barat. *Website* WJLRC digunakan sebagai media untuk memasukkan portofolio hasil revidu buku peserta didik setiap bulannya. Jika ada pengembangan google sites yang ditujukan sebagai media GLS, google sites sebaiknya memiliki tampilan yang menarik dengan warna-warna yang cerah. Terutama sampul buku harus menarik karena menurut pengamatan pendidik, peserta didik cenderung memilih untuk membaca buku yang memiliki sampul menarik. Buku yang disediakan dalam google sites sebaiknya buku fiksi karena tahap pembiasaan dan pengembangan dalam GLS menggunakan buku-buku non akademik. Buku-bukunya pun harus variatif agar peserta didik dapat memilih buku yang disukai.

4. Kesimpulan

Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menggunakan buku sebagai medianya, tetapi pihak sekolah belum dapat menyediakan buku secara maksimal. Peserta didik pun hanya memiliki sedikit buku bacaan di rumahnya. Di sisi lain, semua peserta didik memiliki akses terhadap gawai dan internet. Oleh karena itu, pendidik dapat mengumpulkan buku-buku dari berbagai sumber di internet ke dalam google sites. Google sites dapat menyediakan buku bacaan yang beragam karena berasal dari berbagai sumber di internet. Google sites pun mudah diakses karena peserta didik cukup mengeklik tautan yang dibagikan oleh pendidik. Kegiatan interaktif dapat ditambahkan di dalam google sites seperti kolom feedback peserta didik setelah membaca buku. Google formulir dapat digunakan dan dimasukkan ke dalam google sites sehingga peserta didik mudah mengirimkan responsnya setelah membaca buku yang disediakan di dalam google sites. Tampilan google sites dapat dibuat menarik dengan menambahkan gambar, membuat header dan footer menarik, menggunakan warna-warna cerah, dan lainnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak sekolah sebagai partisipan dalam penelitian ini, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama penelitian, serta kepada pihak lain yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Referensi

- Agustini, A., & Aprilia, S. (2022). Analisis Komponen (Level Kognitif) Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Pada Latihan Soal AKM Pusmenjar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 507–520. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53972>
- Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. In L. A. Mayani (Ed.), *Panduan Gerakan*

- Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (P. Wiedarti & K. Laksono (eds.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Fauziyah, R., & Rahma, R. (2020). Optimalisasi Cerpen Digital Berbasis Web sebagai Alternatif Media Pendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 435–438. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 110–120.
- Kalyan, K. (2020). Creating a Library portal by using Google sites. *Journal of Advances in Library and Information Science*, 9(2), 46–52. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Mukti, W. M., Puspita, Y. B., & Anggraeni, Z. D. (2020). Media Pembelajaran Fisika Berbasis Web Menggunakan Google Sites pada Materi Listrik Statis. *Webinar Pendidikan Fisika 2020*, 5(1), 51–59. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/21703/9143><https://sites.google.com/view/fisikakuyess>
- Muliasari, E. A., Apriliya, S., & Saputra, E. R. (2022). Implementasi Program Asesmen Nasional di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 199–210.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Ramafrizal, Y., & Somadi, T. J. (2022). Pengaruh Tingkat Literasi Baca Siswa terhadap Efektivitas Pembelajaran (Survey Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2021-2022). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 72–82.
- Rizky. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Literasi Digital Berbasis Website untuk Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. In M. Yusa, A. Hadinegoro, & A. Fatkhurohman (Eds.), *Implementasi Teknologi Tepat Guna kepada Masyarakat* (pp. 193–198). Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/viewFile/2303/2106>
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional. In L. A. Mayani (Ed.), *Kemdikbud*. Tim GLN Kemendikbud.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and Interpretations. In *OECD Publishing*. www.oecd.org/pisa
- Slam, Z. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis West Java Leader's Reading Challenge. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 59–79. <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.25>
- Sopiany, H. N., Nur, I. R. D., & Badriyah, S. (2023). Pendampingan Pembuatan LMS Berbasis Literasi pada Google-sites sebagai Bentuk Penguatan GLS pada Tahap Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 169–177. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.361>
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti*, 18–26. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>

- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar. [https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li#:~:text=Seharusnya sebagai sebuah tes dengan,pelaksanaannya ditunda menjadi tahun 2022.](https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li#:~:text=Seharusnya%20sebagai%20buah%20tes%20dengan,pelaksanaannya%20ditunda%20menjadi%20tahun%202022.)
- Yunita, N., & Apriliya, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 97–108. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i1.53050>